

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi adalah proses mendalam untuk memahami dan menghayati nilai-nilai agar tertanam dalam diri individu. Ini mencakup pemahaman nilai, sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam pendidikan Islam, internalisasi membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan konsisten. Metode utama adalah saluran institusi, pribadi, dan materi. Tujuan utamanya adalah menciptakan insan kamil dengan iman dan akhlak baik. Internalisasi dianggap penting untuk menanamkan nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup dan membentuk karakter siswa. (Rohman, 2017)

Sedangkan menurut Kapita Selekta Pendidikan Islam, Thoha (2000) mengatakan internalisasi nilai adalah suatu tindakan, perilaku, atau proses membangun suatu jenis kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan di mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai hal-hal yang pantas atau tidak pantas dilakukan. (Fauzi, 2018)

2. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut (Fauzi, 2018) tahapan-tahapan internalisasi nilai, yaitu:

a. Tahap Transformasi Nilai

Dalam tahap ini, pendidik menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal. Peserta didik di tahap ini belum menganalisis informasi yang mereka terima dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap Transaksi Nilai

Pada tahap penanaman nilai, penting untuk melakukan komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Interaksi ini bersifat timbal balik dan masih fokus pada komunikasi fisik.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, pendidik berinteraksi dengan peserta didik tidak hanya dari fisik, tetapi juga dari sikap mental dan keseluruhan kepribadian. Peserta didik memberikan respons terhadap apa yang diinginkan oleh pendidik dengan menggunakan seluruh aspek kepribadiannya. Dalam proses transinternalisasi, terjadi komunikasi batin antara pendidik dan peserta didik.

Salah satu tujuan internalisasi nilai dalam pendidikan adalah agar siswa menanamkan prinsip-prinsip moral dan spiritual secara sadar dan mendalam. Nilai tidak hanya diketahui (ranah kognitif), tetapi juga dihayati (ranah afektif), dan diamalkan (ranah psikomotorik) melalui internalisasi. Proses ini membentuk kepribadian, tanggung jawab sosial, dan budaya religius yang mendukung tujuan pendidikan nasional. (Junanto dkk., 2020)

3. Landasan Internalisasi Nilai

a. Landasan Filosofi-Teologis

Landasan filosofis merujuk pada pertanyaan-pertanyaan mendalam yang berkaitan dengan esensi serta tujuan dari suatu ide, konsep, gagasan, pemikiran, dan teori. Pertanyaan mengenai esensi manusia telah menghasilkan beragam penafsiran yang muncul dalam berbagai aliran filsafat pendidikan dan disiplin terkait. Banyak kalangan yang berusaha mengkaji mengenai esensi manusia, namun hingga saat ini, belum ada satu pun ahli yang memiliki penguasaan penuh terkait pengetahuan mengenai esensi manusia. (Idris, 2017)

b. Dasar Psikologis

Landasan internalisasi nilai dasar dalam pendidikan karakter berfokus pada pengembangan potensi individu secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik dalam konteks sosial budaya seumur hidup.

Pembentukan karakter mencakup pengetahuan serta kesadaran emosional, sikap, dan perilaku peserta didik melalui pembelajaran berkelanjutan. Karakter tersebut terdiri dari olah hati (spiritual dan emosional), olah pikir (intelektual), olah raga (fisik), dan olah rasa serta karsa (afektif dan kreativitas) yang saling terintegrasi. Arfandi & Shaleh, (2016)

c. Dasar Internalisasi

Internalisasi pendidikan nilai adalah proses menanamkan nilai-nilai pada siswa hingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Proses ini mencakup tidak hanya aspek pengetahuan, tetapi juga sikap dan perilaku, yang dilakukan melalui kebiasaan dan contoh yang baik. Tujuan internalisasi adalah agar siswa tidak hanya memahami nilai, tetapi juga meyakini, merasakan, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai penting untuk membentuk karakter yang berpengetahuan serta memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Sukitman, (2016)

4. Asmaul Husna

Al-Asma'u al-Husna didefinisikan sebagai gabungan dari dua kata: "asma" yang berarti nama-nama, dan "husna" yang berarti baik atau indah. Oleh karena itu, Al-Asma'u al-Husna diartikan sebagai nama-nama yang baik dan indah yang merupakan milik Allah SWT semata, sebagai bukti keagungan-Nya. Pengertian ini bersumber dari ayat Al-Qur'an Q.S. Taha/20:8. Nama-nama tersebut mencerminkan perilaku Allah terhadap hamba-Nya. Oleh karena itu, berdoa dengan menyebut Al-Asma'u al-Husna dianjurkan dan memiliki pengaruh yang sangat besar. Anjuran ini disebutkan dalam firman Allah pada Surat Al-A'raf Ayat 180, yang menyatakan bahwa "Hanya milik Allah Asma-ul Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna". Rahmayani, (2024)

Asmaul Husna adalah nama-nama Allah yang indah dan baik, mencerminkan kebesaran dan hikmah-Nya. Nama-nama ini memiliki makna mendalam yang menunjukkan sifat Tuhan kepada ciptaan-Nya, seperti dalam QS. Tāhā ayat 8 dan QS. Al-A'raf ayat 180. Rahmayani, (2024)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

8. Allah tidak ada tuhan selain Dia. Milik-Nyalah nama-nama yang terbaik.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٩٦﴾

180. Allah memiliki Asmaulhusna (nama-nama yang terbaik). Maka, bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut (Asmaulhusna) itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya.296) Mereka kelak akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.

Asmaul Husna penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam berdoa, karena menyebut nama-nama-Nya dapat memperkuat doa. Selain itu, Asmaul Husna menjadi contoh perilaku baik bagi umat Muslim, seperti sifat Al-Karim yang mendorong kedermawanan dan Al-Mu'min yang menciptakan rasa aman. Sifat lain seperti Al-Matin, Al-Jami', Al- 'Adl, dan Al-Akhir juga membantu membentuk karakter mulia. Menghafal dan mengamalkan Asmaul Husna dijanjikan dapat membawa pelakunya ke surga.

5. Nilai-Nilai Asmaul Husna dan relevansi dalam Karakter Disiplin

Asmaul Husna, nama Allah yang mencerminkan sifat-sifat-Nya yang mulia, mengandung nilai-nilai spiritual dan moral yang dapat digunakan untuk membangun karakter siswa, termasuk

disiplin. Beberapa sifat Allah dalam Asmaul Husna terkait dengan sikap disiplin, seperti *Al-Matin* (Yang Maha Kukuh), *Al-'Adl* (Yang Maha Adil), dan *Ar-Raqib* (Yang Maha Mengawasi) (Sukitman, 2016). *Al-Matin* mendorong siswa untuk mengikuti aturan sekolah dan tekun menyelesaikan tugasnya, sementara *Al-Raqib* mengajarkan siswa agar bersikap adil dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. (Idris, 2017)

Jika prinsip-prinsip ini ditanamkan secara berkelanjutan melalui kebiasaan, contoh, dan lingkungan sekolah yang religius, suasana sekolah akan menjadi lebih baik untuk menumbuhkan sifat disiplin siswa. Nilai-nilai Asmaul Husna memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan mendorong perilaku yang teratur, tepat waktu, dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial dan kegiatan belajar. Akibatnya, nilai-nilai ini berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak dan juga sebagai metode pendidikan karakter yang berbasis pada keteladanan Ilahiyah yang mengakar pada iman siswa (Rohman, 2017).

6. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Internalisasi Nilai

Menurut Mustofa dkk., (2023) Proses mengintegrasikan nilai-nilai Asmaul Husna untuk membangun karakter disiplin siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghalang. Elemen penting yang mendukung termasuk keteladanan guru, budaya sekolah yang konsisten, kegiatan keagamaan terorganisir, dan sistem penghargaan untuk perilaku positif. Guru harus menunjukkan keteladanan melalui perilaku baik, seperti datang tepat waktu dan bersikap adil, yang mencerminkan nilai-nilai Asmaul Husna. Aktivitas seperti doa bersama dan shalat berjamaah juga membantu menyampaikan nilai disiplin.

Namun, ada tantangan dalam proses ini, seperti kurangnya teladan dari guru, ketidakkonsistenan dalam penerapan aturan, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung. Jika siswa melihat bahwa

aturan tidak diterapkan secara adil, maka perkembangan karakter bisa terhambat. Minimnya keterlibatan orang tua dan pengaruh negatif dari teman sebaya juga menjadi hambatan. Untuk kesuksesan integrasi nilai-nilai ini, perlu adanya kerjasama dalam memberikan teladan, kebiasaan baik, dukungan lingkungan, dan penerapan yang konsisten (A. Salsabila dkk., 2020)

B. Karakter Disiplin Siswa

1. Pengertian Karakter Disiplin Siswa

Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sifat jiwa manusia, mulai dari angan-angan berubah menjadi tenaga, sehingga manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian dan dapat mengendalikan diri sendiri. Konsep karakter atau budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara bertujuan untuk mendidik anak-anak agar dapat menjadi anak yang baik, terpuji, beradab, dan mencapai kebahagiaan yang setinggi-tingginya sesuai dengan budaya luhur bangsa (Maryam, 2023).

Menurut Samrin (2016), Karakter berasal dari bahasa Yunani "charassein," yang berarti "mengukir" atau "melukis," dan dapat dipahami sebagai "lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. "Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan individu. Karakter merupakan kepribadian dari sudut pandang etis dan moral, termasuk pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku yang berkaitan dengan nilai baik dan buruk. Simon Philips mengartikan karakter sebagai kumpulan tata nilai yang mempengaruhi sikap dan perilaku (Munawarsyahl dkk., 2024). dalam jurnalnya memberikan definisi sangat lengkap mengenai karakter, karakter mulia menurut Lickona, meliputi pengetahuan tentang kebaikan (moral knowing), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (moral feeling), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (moral action).

Secara etimologi disiplin berarti ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan di sekolah, tata tertib dan sebagainya. Suparman Menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikembangkan bahwa disiplin dalam semua bentuk tindakan yang dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan kata lain orang dikatakan disiplin apabila pikiran dan tindakannya selalu didasari oleh aturan-aturan yang berlaku (Munawarsyahl dkk., 2024).

Sedangkan disiplin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dinyatakan bahwa disiplin adalah tata tertib (di sekolah, di kantor, kemiliteran, dan sebagainya), ketaatan (kepatuhan) pada peraturan tata tertib dan bidang studi yang dimiliki objek dan system tertentu. Sedangkan Secara Etimologis, kata kedisiplinan berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Disiplin merupakan cara masyarakat untuk mengajarkan kepada anak-anak tentang perilaku moral yang diterima kelompok. Tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan mana yang buruk.

Pendidikan karakter disiplin menurut Sajadi (2022). Merupakan sebagai gabungan antara sikap moral dan kebiasaan taat aturan. Hal yang sangat penting untuk membangun karakter seseorang. Dengan memiliki nilai karakter disiplin, seseorang akan lebih mudah mengembangkan nilai baik lainnya, seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama.

Jurnal yang berjudul Analisis Nilai Kebijakan Disiplin Pendidikan dari Tiga Dimensi membahas kebijakan disiplin dalam pendidikan di Tiongkok, terutama setelah aturan baru pada tahun 2020. Kebijakan ini memberi guru kekuasaan untuk mendisiplinkan siswa demi menjaga ketertiban dan melindungi hak-hak semua

pihak. Penelitian mengevaluasi kebijakan ini dari tiga aspek: fenomena, ontologi, dan proses kebijakan. Temuan menunjukkan bahwa kebijakan ini adalah reaksi terhadap masalah "tiga tidak peduli": guru yang enggan menegur, siswa yang melanggar aturan, dan lemahnya pengawasan. Dari sudut nilai, kebijakan dianggap penting untuk ketertiban dan perkembangan siswa. Namun, penelitian juga mengungkap bahwa kebijakan terlalu fokus pada hukuman dan kurang pada pencegahan serta tidak memberikan cukup ruang untuk memperbaiki hubungan sosial setelah pelanggaran.

2. Tujuan Karakter Disiplin

Menurut Ramli Nurleli (2020) Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu yang pintar dan memiliki kualitas diri yang baik sebagai manusia, warga masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter berusaha mewariskan nilai-nilai luhur bangsa untuk menghasilkan generasi cerdas yang tetap menjaga identitas. Ini mendukung upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan kemampuan dan watak yang bermartabat. Secara spesifik, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan karakter juga membiasakan nilai-nilai agar tumbuh dalam diri individu, sehingga mereka bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan dan menghargai orang lain, serta menciptakan masyarakat yang damai.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam Pendidikan mengacu pada Pasal 3 UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, bahwa, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kemendikbud, 2003).

3. Urgensi Karakter Disiplin Siswa

Karakter disiplin merupakan dasar penting untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab, tertib, dan pandai mengelola waktu. Dalam pendidikan, disiplin bukan hanya aturan, tetapi juga proses pembiasaan nilai-nilai positif. Tanpa disiplin, pendidikan bisa kehilangan arah, karena siswa dapat bertindak sembarangan. Maka, penguatan karakter disiplin sangat penting untuk menciptakan budaya belajar yang produktif dan bermoral. Dalam pendidikan Islam, disiplin dianggap penting dan harus diajarkan sejak dini. Nilai-nilai seperti kejujuran, ketertiban, dan tanggung jawab menunjukkan kedisiplinan yang berasal dari kesadaran spiritual. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam (Sumiati dkk., 2024).

4. Bentuk-bentuk Disiplin Siswa

Menurut Kasingku & Lotulung, (2024) bentuk-bentuk disiplin siswa yang penting mencakup tiga aspek utama. Pertama, tepat waktu dalam datang ke sekolah dan menyelesaikan tugas. Kedua, penerapan peraturan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Ketiga, kehadiran konsisten di sekolah agar siswa bisa mengikuti pelajaran dan berpartisipasi aktif. Disiplin juga mencakup pengaturan diri, fokus, ketekunan, dan inisiatif, yang membantu siswa membangun kebiasaan belajar, mengelola waktu, dan fokus pada tujuan akademik. Selain itu, disiplin mendukung pengembangan keterampilan pengaturan diri dan berpikir kritis, yang membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

5. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Menurut Yunita & Mujib (2021) Pendidikan karakter dalam Islam menekankan pentingnya akhlak atau moral. Ajaran Islam menegaskan bahwa tujuan Nabi Muhammad SAW diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, yang menjadi dasar utama kualitas individu dan masyarakat. Akhlak berperan penting dalam menentukan apakah seseorang baik atau buruk dan berpengaruh dalam berbagai permasalahan, termasuk pembangunan bangsa.

Penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam dilakukan secara menyeluruh. Fokusnya tidak hanya pada nilai kejujuran, tetapi juga pembiasaan perilaku positif lainnya. Anak-anak diajarkan untuk hidup disiplin, hemat, berpikir kritis, merasa cukup, toleran, peduli terhadap lingkungan, tidak sombong, optimis, ikhlas, produktif, dan objektif. Tujuan dari semua ini adalah untuk membentuk pribadi Muslim yang berkarakter holistik dan kuat (Liesna Andriany, 2016).

6. Proses Pembentukan Karakter Disiplin

Dalam jurnal (Sumiati dkk., 2024) proses pembentukan karakter disiplin pada dasarnya adalah upaya sistematis untuk menanamkan sikap taat aturan, tanggung jawab, dan keteraturan dalam diri peserta didik, agar terbentuk menjadi kebiasaan hidup yang dilakukan secara sadar.

Jurnal ini membahas pemikiran Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Pendidikan karakter penting untuk mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, serta menanamkan kebiasaan positif pada siswa. Lickona menjelaskan tiga elemen utama pendidikan karakter: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ia juga mengidentifikasi sepuluh kebajikan utama yang perlu diajarkan kepada siswa. Proses pembentukan karakter

melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat dari usia dini hingga dewasa. Karakter dibentuk melalui pengalaman dan teladan. Teori Lickona masih relevan untuk membentuk individu yang kuat dan bermoral (Suroso & Husin, 2024).

Karakter disiplin siswa dibangun melalui kebiasaan di lingkungan sekolah, terutama melalui aktivitas berbaris. Kegiatan ini dilakukan secara teratur dan memerlukan ketaatan pada norma tertentu. Suasana sekolah dan fasilitas yang baik sangat penting untuk mendukung pembiasaan ini. Peran kepala sekolah dan guru juga sangat penting untuk memastikan efektivitas pembiasaan disiplin. Secara keseluruhan, bahwa menekankan pentingnya kebiasaan berbaris dalam menanamkan disiplin siswa (Ayu Kinesti & Khofifah, 2024).

Selanjutnya, menurut (Mulyasa, 2020), proses pembentukan karakter, termasuk disiplin, dilakukan melalui beberapa pendekatan:

1. Keteladanan, yaitu perilaku guru yang disiplin menjadi contoh nyata bagi siswa
2. Pembiasaan, yaitu kegiatan rutin seperti datang tepat waktu, shalat berjamaah, dan tartilan sebelum memulai pembelajaran.
3. Penguatan dan pembinaan, yaitu memberikan penghargaan bagi siswa yang disiplin dan membina yang belum terbiasa.

Sementara itu, disiplin sebagai bagian dari pendidikan karakter harus dibentuk melalui sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, yang disebut sebagai tripusat pendidikan. Proses ini perlu dilakukan secara berkesinambungan, agar nilai-nilai kedisiplinan tertanam kuat dan menjadi bagian dari kepribadian siswa (Kemendikbud, 2021).

Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin adalah proses bertahap yang dimulai dari pemahaman nilai, dilanjutkan dengan pengalaman langsung, hingga akhirnya menjadi kebiasaan dan budaya yang hidup dalam diri peserta didik.

C. Penelitian Terdahulu

Peneliti & Tahun	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan	GAP
Rosyidah Lathifatur Dewi (2019)	Internalisasi Asmaul Husna dalam pelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Nganjuk	Kualitatif deskriptif	Tiga tahap internalisasi membentuk suasana religius dan disiplin siswa melalui nilai Al-Malik, Al-Adl, As-Sami'	Sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin berbasis Asmaul Husna	Lokasi madrasah formal (kelas), fokus pada mata pelajaran tertentu	Fokus pada internalisasi Asmaul Husna di pelajaran Akidah Akhlak (lingkup mata pelajaran tertentu), belum menyoroti penerapan Asmaul Husna sebagai landasan pembentukan karakter disiplin secara menyeluruh di madrasah.
Sari Novita Lailidkk (2024),	Pembacaan Asmaul Husna hari di	Kuantitatif dan kualitatif	78% siswa menerapkan nilai-	Asmaul Husna sebagai media pembentukan	Dilakukan di tingkat SD, berbasis	Meneliti pembacaan Asmaul Husna

Ely Sholihah (2022), M. Azis Kurniawan	SD & dampaknya pada karakter disiplin		nilai karakter. Pembiasaan doa & Asmaul Husna meningkatkan kedisiplinan siswa	tujuan religiustas dan kedisiplinan	aktivitas harian (non-mata pelajaran)	di tingkat SD dengan basis aktivitas harian. Belum mengkaji secara spesifik pada tingkat MA serta bagaimana Asmaul Husna diintegrasikan dalam pembentukan karakter disiplin siswa tingkat menengah atas.
Lufiana Sari Indri Erika (2024)	Menghafal Asmaul Husna dalam pembentukan disiplin di asrama MAN 2 Mageta	Kualitatif (observasi, wawancara)	Fase internalisasi dilakukan melalui contoh nyata, pembiasaan hafalan, dan ketaat	Fokus pada transintern alisasi nilai & disiplin berbasis religiustas	Lokasi asrama (boarding school), kegiatan non-akademik dominan	Penelitian fokus pada internalisasi nilai Asmaul Husna di asrama (boarding school) dengan

	n		an aturan di asrama			kegiata n non- akadem ik domina n. Belum membra has pemben tukan karakter disiplin siswa di madras ah formal (kelas) melalui integras i Asmaul Husna dalam kegiata n belajar mengaj ar dan budaya sekolah.
Saudah & Hidaya h (2024), Muly adi (202 1), Lick ona (202 0)	Teori pendidi kan karakter dan tiga kompon en moral menuru t Lickona	Teori dan studi pustaka	Karakte r tidak diwaris kan, melaink an dibentu k melalui knowin g, wanting , doing	Dasar teori karakter dan penting nya pembia saa n dalam pemben tu kan disiplin	Fokus teoretis , tidak spesifi k pada Asmau l Husna atau satu lembag a pendidi kan	Peneliti an lebih meneka nkan pada teori pendidi kan karakter secara umum (knowin g, feeling, doing)

						dan penting nya pembiasaan dalam pembentukan disiplin. Namun belum spesifik menyoroti nilai-nilai Asmaul Husna sebagai dasar pembentukan karakter disiplin di satu lembaga pendidikan tertentu.
--	--	--	--	--	--	--